

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

Tahapan yang akan dilakukan pada perbab ini adalah analisis, konsep, dan perancangan desain skematik. Perlu dilakukan analisis dan penyusunan konsep terlebih dahulu sebelum memasuki tahap perancangan desain skematik. Analisis dan konsep akan menjadi dasar perancangan desain *Mixed use building* dengan fungsi *rest area*, *cultural space* dan *gateway*.

a. Analisis Variable Perancangan untuk menemukan Indikator Persoalan

4.1 Analisis Target Pengguna Bangunan

Ada tiga jenis pengguna pada bangunan mix use ini, yaitu pengunjung, pengelola dan penampil budaya. Berikut penjabaran para pengguna :

1. Pengunjung

- Wisatawan Mancanegara

Para wisatawan mancanegara yang akan mengunjungi atau pergi dari Kota Yogyakarta melewati arah barat. Demi menyambut para wisatawan sebagai tempat peristirahatan dalam perjalanan. Wisatawan akan di suguhkan ibaratnya sebagai pengenalan awal budaya yogyakarta dari segi arsitektur bangunan, makanan, souvenir dan atraksi atraksi pentas seni.

- Wisatawan Lokal

Wisatawan lokal Indonesia yang sedang berkunjung menuju atau meninggalkan Kota Yogyakarta baik keluarga maupun sendirian. Wisatawan lokal ini datang untuk beristirahat dari jauhnya perjalanan mereka. Untuk menikmati layanan relaksasi dan keindahan visual dari taman taman sejuk yang sengaja diciptakan di tengah kota. Wisatawan lokal juga dapat menikmati wisata kuliner dan wisata belanja khas yogyakarta dengan di dukung pengalaman ruang khas yogyakarta.

2. Pengelola

Pengelola adalah orang yang mengurus segala urusan yang ada di gedung tersebut, baik secara administrasi, keamanan, fasilitas, pemasaran hingga perawatan bangunan. Pengelola di upayakan mengambil dari masyarakat

sekitar yang memang mengerti budaya khas Yogyakarta atau memiliki usaha di bidang kuliner atau souvenir khas Yogyakarta.

3. Penambil Budaya

Para penambil budaya di sediakan wadah untuk berkreasi lebih. Sebagai sarana eksplorasi diri, dan juga sebagai penghibur wisatawan, serta sebagai sarana penghasilan tambahan bagi warga sekitar. Penambil budaya ini dapat menampilkan macam macam kesenian asal yogyakarta. Berupa tari tarian, kesenian musik, paduan suara lagu daerah, puisi serta upacara adat bekakak. Upacara untuk menghormati leluhur di kawasan gamping.

4.2 Analisis Karakter Aktifitas Pengguna

Berdasarkan penjabaran aktivitas pengguna sesuai pengelompokkan fungsi baik komersial ataupun servis, akan menghasilkan interaksi antara pengelola dan pengunjung. Adapun pengelompokannya adalah sebagai berikut :



Gambar 41. Skema Pengelompokan Kegiatan Pengunjung

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Standar yang digunakan menggunakan buku Data Arsitek jilid 3 (1995) dan *Time Saver Standard For Interior Design And Space Planning* (1991)

Nama Ruang	Kegiatan / Fungsi	Standar
Kantor Pengelola	Mengatur kegiatan administrasi gedung	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pengelola utama berada di ruang paling privat pada zona pengelola • Dapat diakses oleh beberapa pengunjung berkepentingan • Terakses langsung ke area servis • Ruang rapat sebaiknya kedap suara untuk kepentingan privasi
Relaksasi	Melayani pengunjung yang sedang melakukan treatment	<ul style="list-style-type: none"> • digunakan penghawaan alami sebagai media penyebaran aroma terapi pada seluruh ruang.
Retail Oleh-Oleh	Transaksi jual beli	<ul style="list-style-type: none"> • Ruangan yang digunakan adalah ruang sederhana • Ditekankan pada tingkat keamanan tinggi agar terhindar dari kegiatan kejahatan
Mini Market + Apotik	Transaksi jual beli	<ul style="list-style-type: none"> • Ruangan yang digunakan adalah ruang sederhana • Ditekankan pada tingkat keamanan tinggi agar

		<p>terhindar dari kegiatan kejahatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang-ruang dilaga agar higienisnya minimal untuk pelanggan-pelanggan yang berdiri dan yang duduk.
Cafe dan Resto	Area berwisata kuliner pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan ruang yang nyaman dan spot view terbaik untuk dapat pelayanan terbaik • Kasir berada di area keluar masuk pengunjung • Ruang servis berada dekat dengan dapur untuk memudahkan akses karyawan
Tempat Parkir	Sebagai area parkir mobil, motor, dan bus	<ul style="list-style-type: none"> • Minimal 40% dari kapasitas pengunjung
Ruang Servis	Area perawatan dan servis	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan akses bagi pegawai untuk menuju ke ruang servis
Amphitheater	Area menonton dan melakukan pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> • Lebar auditorium tergantung pada bukaan panggung untuk pertunjukan.
Galeri	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai tempat promosi barang-barang seni • Sebagai tempat melestarikan dan 	<ul style="list-style-type: none"> • setiap kelompok gambar di galeri seni harus memiliki ruang terpisah dan masing-masing gambar di dinding sendiri seperti kamar kecil

	memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Sudut pandang manusia normal mulai 27 derajat dari pandangan mata ke atas. posisi tergantung untuk gambar yang lebih kecil adalah titik penekanan terbaik.
--	--	--

Tabel 1. Tabel Standar Fungsi Ruang

4.3 Analisis Kebutuhan Ruang

Kelompok Fungsi yang di wadahi oleh bangunan mix use di bagi menjadi dua bagian besar, yaitu :

Rest Area	Cultural Space
<ul style="list-style-type: none"> • Commercial Space • Service Area 	<ul style="list-style-type: none"> • Performance • Exhibition • The Park

Tabel 2. Tabel Fungsi Bangunan

1. Rest Area

Merupakan fungsi utama pada perancangan ini, berfungsi sebagai tempat persinggahan para wisatawan untuk sekedar beristirahat, berbelanja oleh oleh, makan, minum, berbelanja kebutuhan mendesak, beribadah, bersuci dan buang air.

2. Cultural Space

Merupakan area pendukung kawasan pada perancangan ini, berfungsi sebagai wadah pengenalan serta promosi budaya Yogyakarta pada para wisatawan yang hanya sekedar singgah untuk beristirahat. Pada zona cultural space ini terdapat outdoor amphitheater sebagai sarana pertunjukan budaya untuk memperkenalkan serta mempromosikan budaya Yogyakarta serta mewadahi kegiatan tahunan masyarakat gamping yaitu Upacara Saparan Bekakak yang biasanya hanya dilakukan di lapangan kantor kepala desa. Terdapat juga galeri yang bersifat komersial unuk menampung karya seni para seniman Yogyakarta. Pada area ini didukung oleh taman terbuka sehingga memberi kesan teduh untuk relaksasi, taman

ini juga berfungsi sebagai area Tugu Gamping agar wisatawan mengetahui arti tugu ini adalah sebagai rasa cinta dan hormat masyarakat yogyakarta kepada raja mereka.

- Commercial Space

No	Fasilitas	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1.	Retail Oleh-Oleh	Pengunjung	Berbelanja	Retail Pakaian, Retail Kuliner, Retail Kerajinan
2.	Mini Market + Apotik	Pengunjung	Berbelanja	Ruang Kasir, Area Belanja
3.	Cafe dan Resto	Pengunjung	Makan, Minum, Bersosialisasi	Area Restoran, Ruang Manajer, Dapur, Ruang Servis (Toilet, Gudang, Loker)

Tabel 3. Tabel Fungsi Commercial Space

- Service Area

No	Fasilitas	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1.	Kantor Pengelola	Karyawan	Koordinasi, Mengatur Jadwal, Mengatur Keuangan, Mengelola Bangunan, Mengelola Tapak, Mengelola Pertunjukan	Ruang Kepala Pengelola, Ruang Wakil Kepala Pengelola, Ruang Rapat, Ruang Berkas, Ruang Kepala Keuangan Ruang Kepala Pertunjukan, Ruang Kepala Petugas Kebersihan, Ruang Pantry, Toilet Umum, Ruang Tamu Ruang Servis (Toilet, Gudang, Loker)

2.	Musholla	Pengunjung dan Karyawan	Beribadah	Area Sholat, Tempat Berwudhu, Ruang Sound
3.	Relaksasi	Pengunjung	Beristirahat	Ruang tamu, Ruang Pijat, Kolam Buatan, Taman Buatan
4.	Toilet Umum	Pengunjung	Bersuci, Buang Air	Toilet Wanita, Toilet Pria
5.	ATM Center	Pengunjung dan Karyawan	Transaksi Tunai atau Non Tunai	Ruang ATM
6.	Lounge	Pengunjung	Bersosialisi	Hall, Gazebo, Taman, Playground
7.	Tempat Parkir	Pengunjung dan Karyawan	Parkir Kendaraan	Area Parkir Motor, Area Parkir Mobil, Area Parkir Bus
12.	Ruang Servis	Pengelola	Penunjang Bangunan	Ruang Genset, Ruang Panel, Ruang Pompa, Ruang CCTV, Gudang

Tabel 4. Tabel Fungsi Servis Area

Cultural Space

- Performance

No	Fasilitas	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1.	Amphitheater	Penampil Budaya, Pengunjung	Pertunjukan Kebudayaan	Panggung, Tempat Duduk Penonton, Ruang Persiapan Pertunjukan, Gudang

Tabel 5. Tabel Fungsi Cultural Space

- Exhibition

No	Fasilitas	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1.	Galeri	Pengunjung, Pengelola	Pameran Karya Seni	Hall, Ruang Pameran, Ruang Penyimpanan,

				Sementara, Gudang Karya Seni
--	--	--	--	---------------------------------

Tabel 6. Tabel Fungsi Cultural Space

- The Park

No	Fasilitas	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
1.	Tugu Gamping	Pengunjung	Bersantai, Berjalan- jalan	Taman, Area Tugu Gamping, Ruang Publik, Pedestrian

Tabel 7. Tabel Fungsi Cultural Space

4.3.1 Analisis Kapasitas dan Kebutuhan Luas Ruang

No	Fasilitas	Kebutuhan Ruang	Jumlah (Unit)	Luas (m ²)
1.	Ruang Pengelola	Ruang Kepala Pengelola	1	15 m ²
		Ruan Wakil Kepala Pengelola	1	10 m ²
		Ruang Rapat	1	60 m ²
		Ruang Berkas	1	25 m ²
		Ruang Kepala Keuangan	1	25 m ²
		Ruang Tamu	1	18 m ²
		Ruang Servis (Toilet, Gudang, Loker)	1	30 m ²
		Ruang Pantry	1	7.5 m ²
3	Relaksasi	Ruang tamu + Resepsionis	1	36 m ²
		Ruang Pijat	1	100 m ²
		Kolam Buatan	1	20 m ²
		Taman Buatan	1	20 m ²
4	Retail Oleh- Oleh	Retail Pakaian	1	6 m ²
		Retail Kuliner	1	6 m ²
		Retail Kerajinan	1	6 m ²
5.	Mini Market + Apotik	Area Kasir	1	4 m ²
		Area Belanja	1	36 m ²
	Lounge	Hall	1	36 m ²

6.		Gazebo	1	4 m ²
		Taman	1	30 m ²
		Playground	1	36 m ²
7.	Cafe dan Restoran	Area Restoran	1	300 m ²
		Ruang Manajer	1	25 m ²
		Dapur	1	20 m ²
		Ruang Servis (Toilet, Gudang, Loker)	1	30 m ²
8.	Toilet Umum	Toilet Wanita	1	25 m ²
		Toilet Pria	1	25 m ²
9.	Musholla	Area Sholat	1	125 m ²
		Tempat Berwudhu	1	16 m ²
		Ruang Sound	1	12 m ²
10.	Tempat Parkir	Area Parkir Motor	1	1200 m ²
		Area Parkir Mobil	1	1000 m ²
		Area Parkir Bus	1	320 m ²
11.	ATM Center	Ruang ATM	1	12 m ²
12.	Ruang Servis	Ruang Genset	1	9 m ²
		Ruang Panel	1	7 m ²
		Ruang Pompa	1	7.5 m ²
		Ruang CCTV	1	7.6 m ²
		Gudang	1	16 m ²
		Panggung	1	50 m ²
		Tempat Duduk Penonton	1	250 m ²
13.	Amphitheater	Ruang Persiapan Pertunjukan	1	20 m ²
		Gudang	1	15 m ²
14.	Galeri	Hall	1	300 m ²
		Ruang Pameran	1	100 m ²
		Ruang Penyimpanan Sementara	1	30 m ²
		Gudang Karya Seni	1	30 m ²

15.	Tugu	Taman	1	20 m ²
	Gamping	Area Tugu Gamping	1	270 m ²

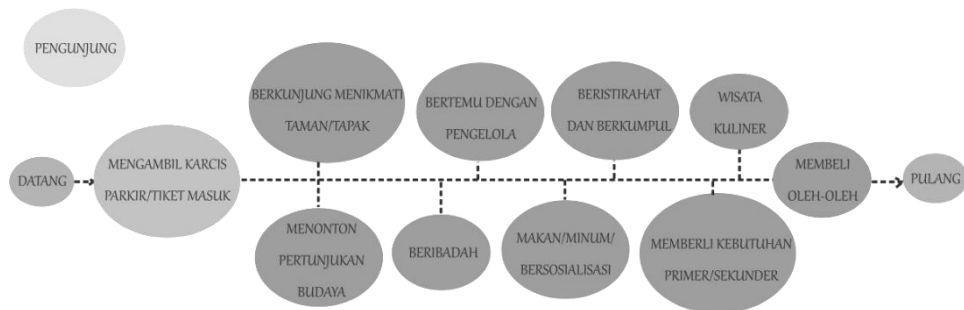
Tabel 8. Analisis Kapasitas dan Kebutuhan Luas Ruang

4.4 Analisis Alur Kegiatan dalam Site

Berdasarkan analisis pengguna dan kebutuhan ruangnya maka didapatkan alur kegiatan pengguna seperti di bawah ini :

1. Pengunjung

Alur kegiatan pengunjung baik wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara adalah sebagai berikut :



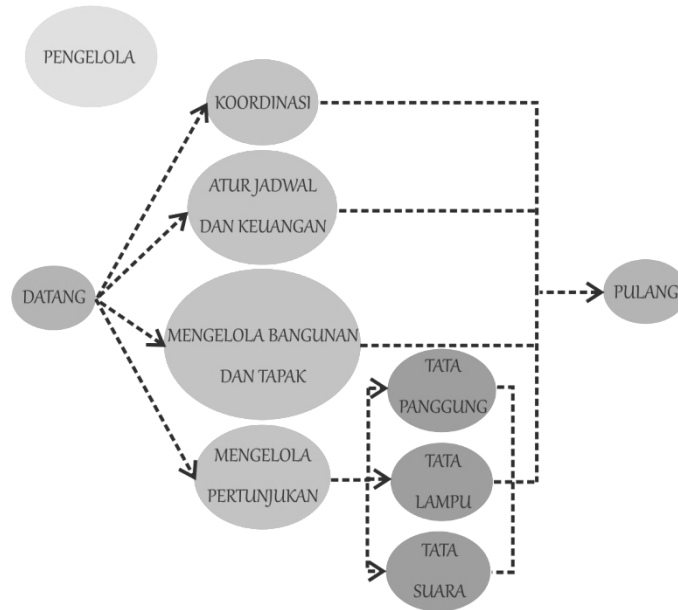
Gambar 42. Analisis Alur Pengunjung

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Dari analisis kegiatan berdasarkan aktivitas pengunjung, akan di dapatkan hasil alur pengunjung di dalam kawasan bangunan. Alur kegiatan pengunjung memiliki akses ke seluruh fasilitas komersil dan servis yang ada pada bangunan terkecuali akses menuju pengelola (jika ada kepentingan) dan area servis khusus pengelola bangunan. Alur kegiatan pengunjung dalam site adalah sebagai berikut :

2. Pengelola

Alur kegiatan pengelola koordinasi antara retail dan kuliner, pengatur jadwal, kontrol bangunan dan perawat bangunan serta pengelola pertunjukan adalah sebagai berikut :



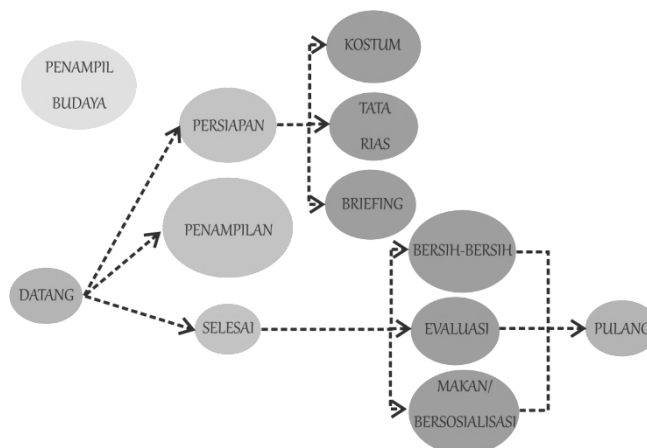
Gambar 43. Analisis Alur Pengelola

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Dari analisis kegiatan berdasarkan aktivitas pengelola, akan di dapatkan hasil alur pengelola di dalam kawasan bangunan. Alur kegiatan pengelola memiliki akses ke seluruh fasilitas komersil dan servis yang ada pada bangunan. Alur kegiatan pengelola dalam site adalah sebagai berikut :

3. Pengelola

Alur kegiatan penampil budaya baik tari tarian, kesenian musik, paduan suara lagu daerah, puisi serta upacara adat bekakak. adalah sebagai berikut :



Gambar 44. Analisis Alur Penampil Budaya

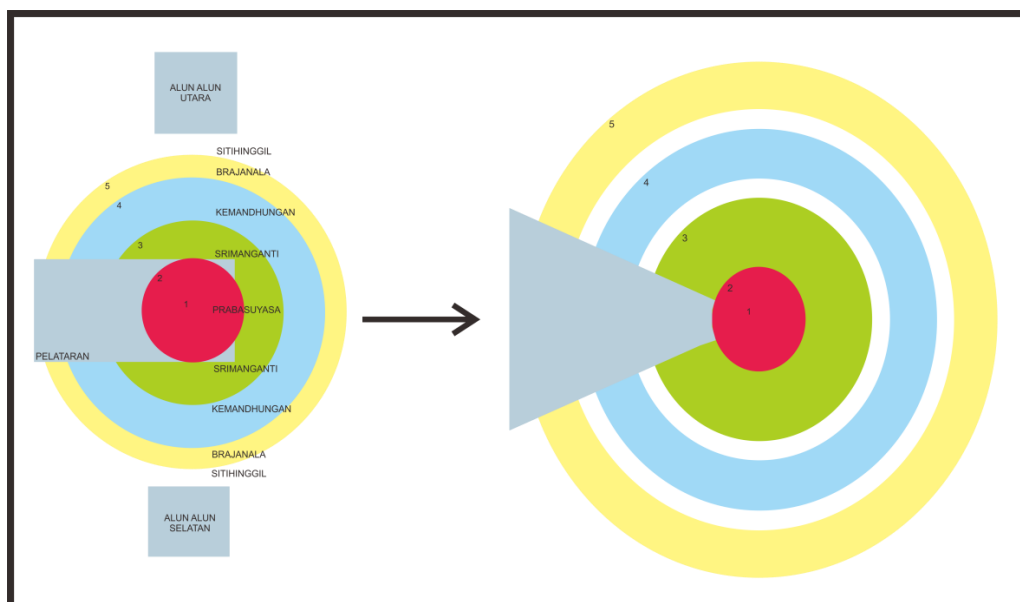
Sumber : Analisis Penulis, 2018

Dari analisis kegiatan berdasarkan aktivitas penampil budaya, akan di dapatkan hasil alur pengelola di dalam kawasan bangunan. Alur kegiatan pengelola memiliki akses ke seluruh fasilitas cultural space dan servis yang ada pada bangunan. Alur kegiatan pengelola dalam site adalah sebagai berikut :

4.5 Analisis Ruang Berdasarkan Tata Letak Keraton Yogyakarta

Pada Bangunan Mix Use Gamping mengadaptasi sistem tata letak bangunan keraton yogyakarta karna melambangkan identitas Yogyakarta. Karna lokasi perancangan di perbatasan kota, tujuannya guna menyambut para wisatawan lokal maupun mancanegara yang melintas atau sekedar beristirahat. Untuk menunjukkan budaya khas yogyakarta serta melestarikan dan memperkenalkan secara sekilas. Bangunan Mix Use di gamping ini akan mengadaptasi sistem tata letak keraton Yogyakarta, massa bangunan yang terpisah, sirkulasi bangunan yang tidak langsung, dan sistem ornamen khas pada Keraton Yogyakarta.

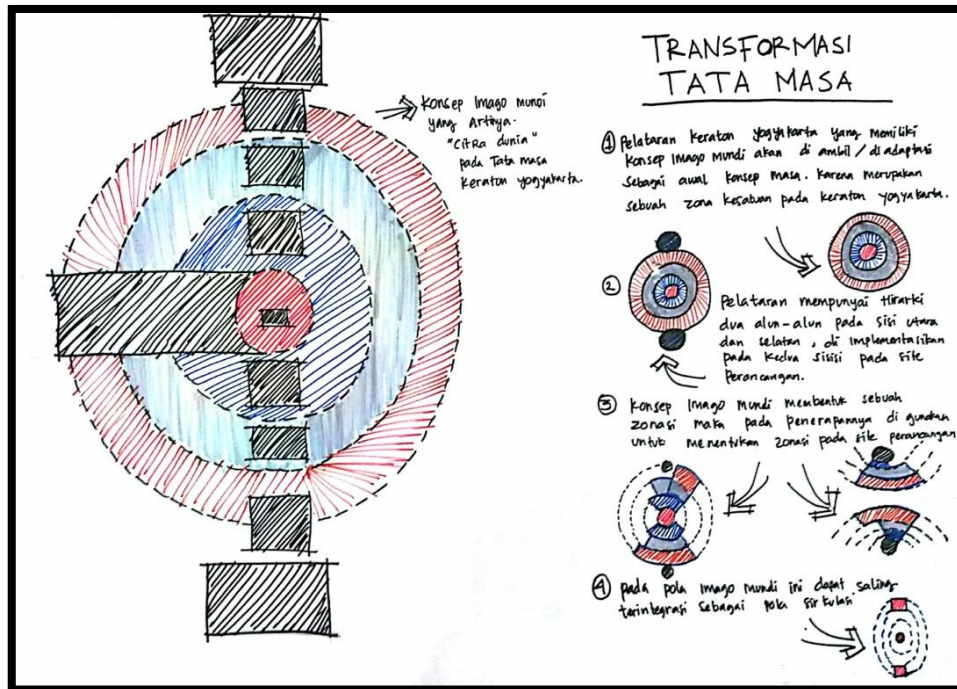
Konsep tata letak pada bangunan keraton menggunakan konsep kosmologi Hindu-Jawa. Pola rangkaian bangunan membentuk sebuah lingkaran konsentris yang dinamakan imago mundi artinya citra dunia pada keraton. Berikut adalah ilustrasi adaptasi konsep imago mundi pada site perancangan :



Gambar 45. Adaptasi Elemen Utama Tata Letak Keraton Yogyakarta

Sumber : Analisis Penulis, 2018

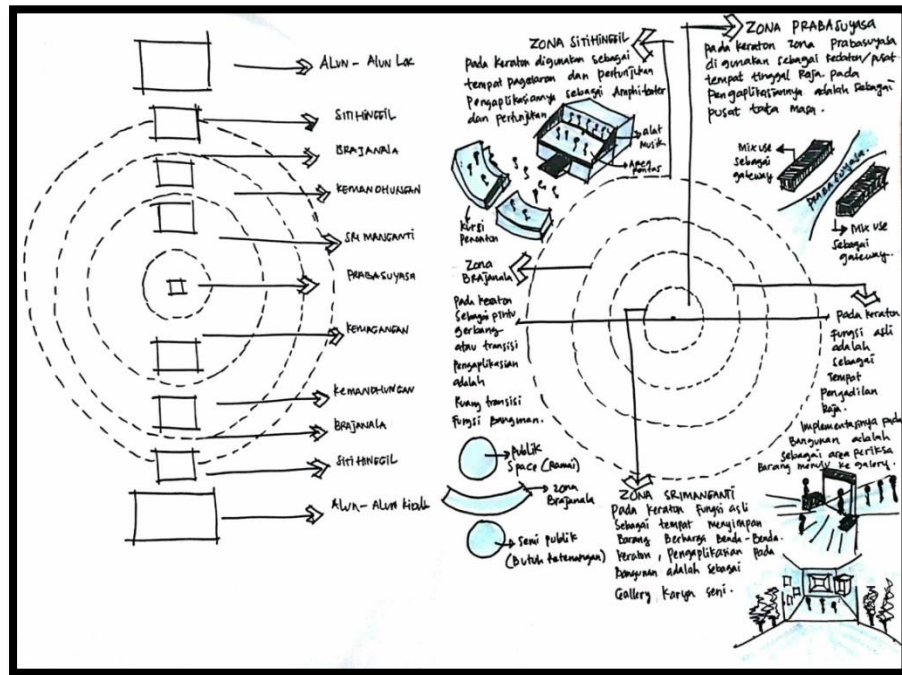
Pelataran Keraton Yogyakarta yang memiliki konsep “imago mundi” akan di adaptasi sebagai awal konsep masa karena merupakan sebuah zona kesatuan pada keraton. Pelataran mempunyai hirarki dua alun alun pada sisi utara dan selatan di implementasikan pada kedua sisi perancangan. Konsep imago mundi membentuk sebuah zonasi maka pada penerapannya digunakan untuk menentukan zonasi pada site perancangan.



Gambar 46. Transformasi Tata Masa

Sumber : Analisis Penulis, 2018

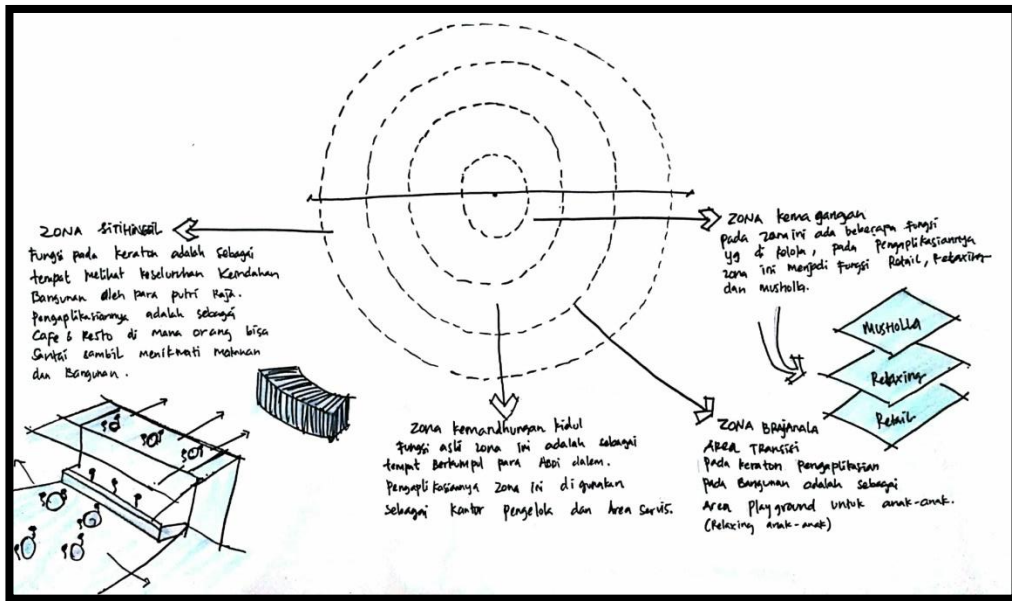
Pada implementasinya zona imago mundi dibagi mejadi area utara dan selatan. Area utara terdapat zona sitihinggil utara, brajanala utara, kemandhungan utara dan srimanganti . Lau ada zona tengah atau zona inti yaitu prabasuyasa. Pada bagian selatan terdapat zona kemagangan, brajanala selatan, dan sitihinggil selatan.



Gambar 47. Implementasi Fungsi Ruang dari Konsep Imago Mundi

Sumber : Analisis Penulis, 2018

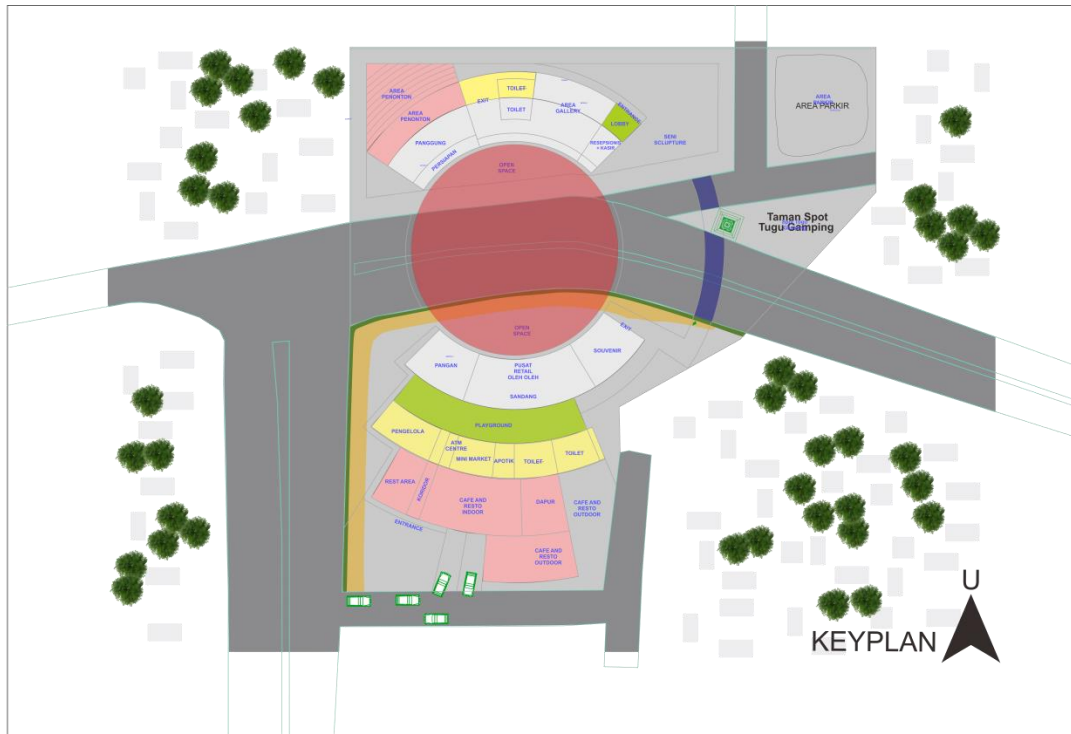
Pada zona sithinggil utara pada keraton digunakan sebagai tempat pagelaran dan pertunjukan. Pada bangunan perancangan diadaptasi sebagai amphitheater dan area penonton. Pada zona brajanala utara mengadaptasi kegunaan asli pada keraton yaitu sebagai pintu gerbang atau transisi pengaplikasiannya pada bangunan perancangan adalah sebagai ruang transisi fungsi bangunan. Pada keraton fungsi asli zona kemandhungan adalah sebagai tempat pengadilan raja, pengaplikasian pada bangunan perancangan adalah sebagai area pemeriksaan keamanan menuju ruang galeri. Pada zona srimanganti fungsi asli pada keraton adalah sebagai tempat penyimpanan benda benda berharga barang peninggalan keraton, pengaplikasian pada bangunan adalah sebagai gallery karya seni. Zona prabasuyasa pada fungsi asli keraton adalah sebagai kedaton atau pusat tempat tinggal raja, aplikasinya pada bangunan perancangan adalah sebagai pusat tata masa..



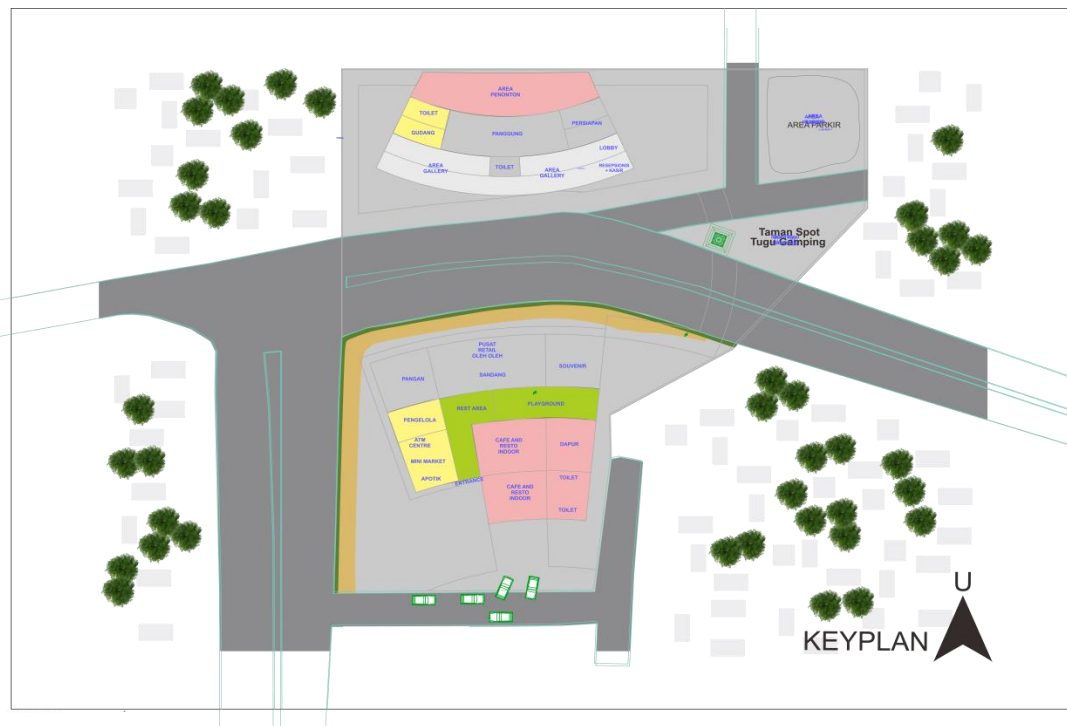
Gambar 48. Implementasi Fungsi Ruang dari Konsep Imago Mundi

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Pada zona kemegahan terdapat beberapa fungsi asli yang di kelola pengamplikasian pada bangunan perancangan juga sebagai fungsi campuran yaitu, retail, relaxing dan musholla. Paa zona brajanala selatan sama halnya seperti brajanala bagianutara yaitu sebagai area transisi pada keraton pengaplikasian pada bangunan adalah sebagai area playground untuk anak anak (relaxing untuk anak anak). Pada zona sitihinggil selatan fungsi pada keraton digunakan sebagai tempat melihat keseluruhan keindahan bangunan oleh para putri raja pengaplikasiannya adalah sebagai kafe dan restoran di mana orang bisa santai sambil menikmati makanan dan bangunan.



Gambar 49. Alternatif 1 Implementasi Fungsi Ruang dari Konsep Imago Mundi
Sumber : Analisis Penulis, 2018

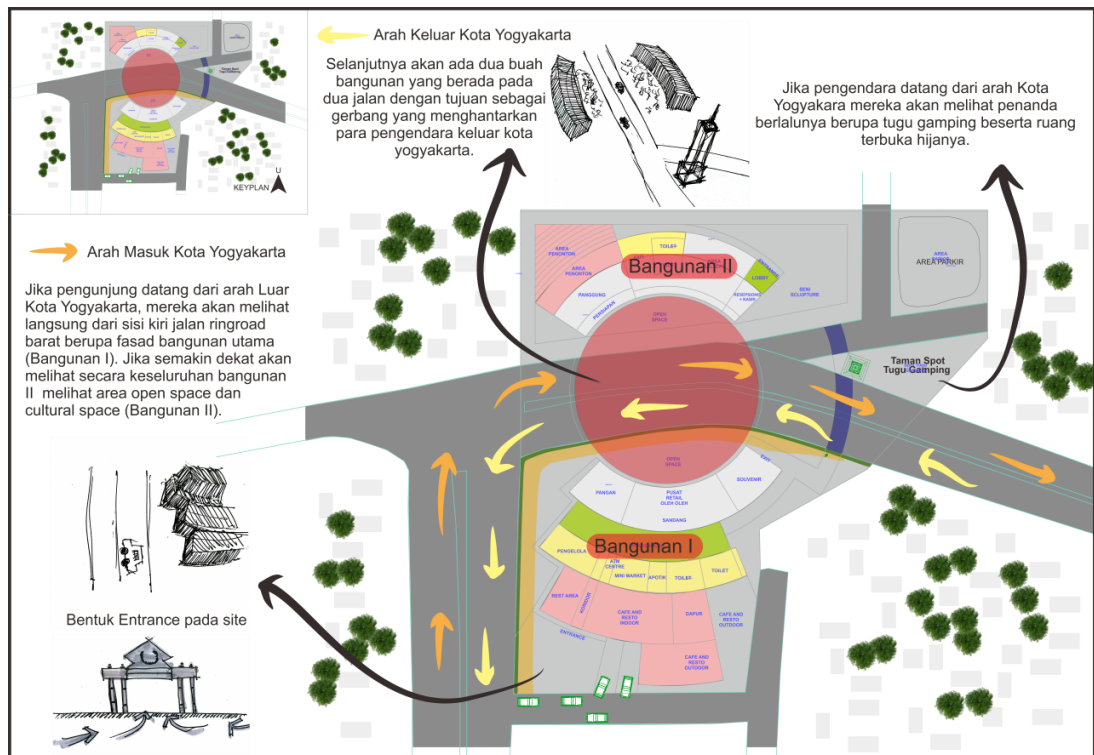


Gambar 50. Alternatif 2 Implementasi Fungsi Ruang dari Konsep Imago Mundi
Sumber : Analisis Penulis, 2018

4.6 Analisis Orientasi dan Massa Bangunan

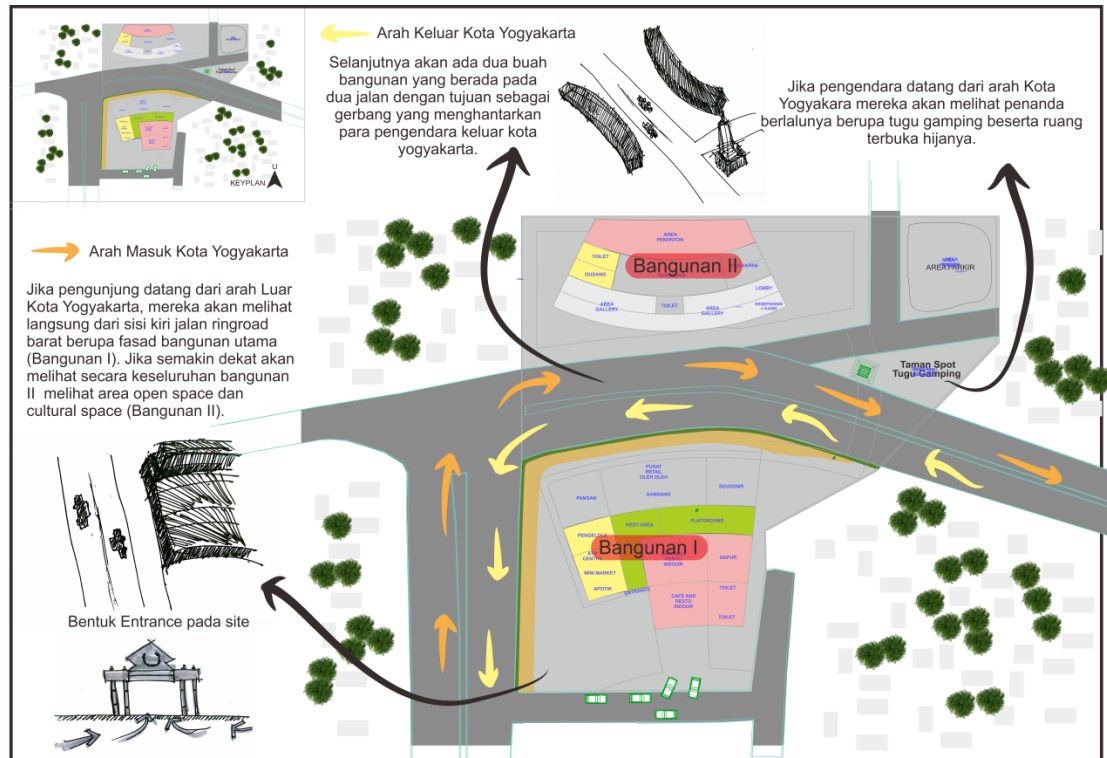
Massa bangunan Mix use ini mengikuti analisis ruang berdasarkan tata letak keraton Yogyakarta serta tujuan awal dari perancangan yang tidak lain untuk menciptakan pengalaman ruang orang yang memasuki Kota Yogyakarta dari arah barat. Pengalaman ruang diciptakan dari filosofi sebuah gerbang yang “mengantarkan masuk”. Sehingga massa bangunan dan orientasinya di atur pada kedua sisi jalan wates untuk “mengantarkan masuk” orang yang melewatinya ke Kota Yogyakarta.

a. Orientasi dan masa bangunan terhadap perspektif pengendara



Gambar 51. Alternatif 1 Analisis Orientasi dan masa bangunan terhadap perspektif pengendara

Sumber : Analisis Penulis, 2018



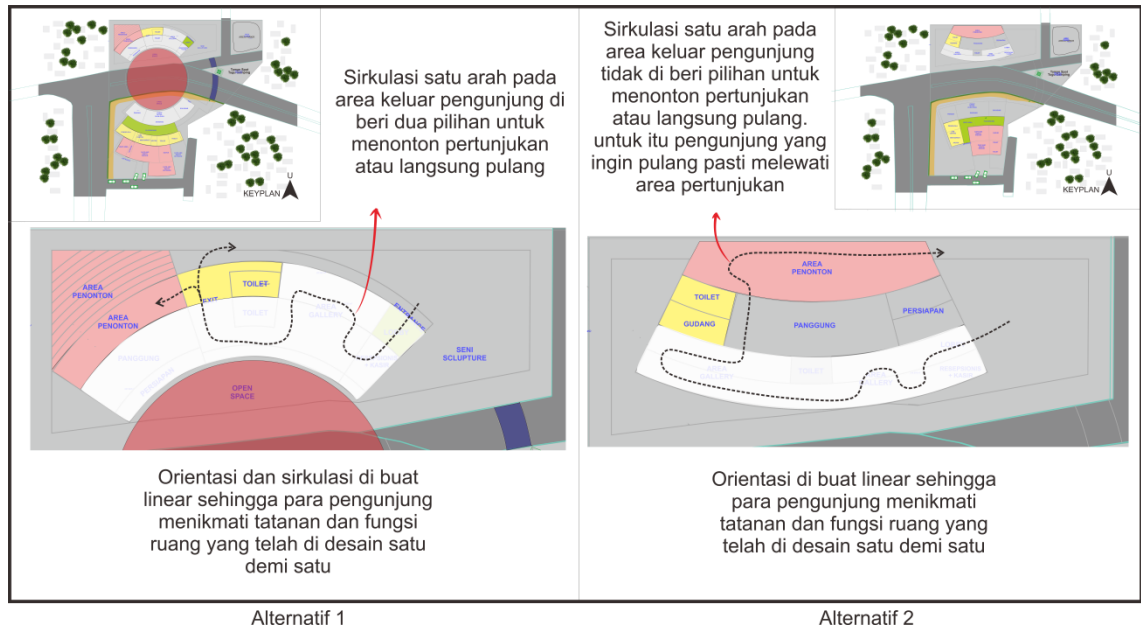
Gambar 52. Alternatif 2 Analisis Orientasi dan masa bangunan terhadap perspektif pengendara

Sumber : Analisis Penulis, 2018

Persepektif pengendara dari arah Yogyakarta menuju luar kota akan melewati Tugu Gamping dan ruang terbuka hijau berupa taman pada kanan jalan. Lalu akan melalui dua bangunan yang mengapit jalan di kedua sisi. Pada saat melewati dua bangunan ini akan tercipta pengalaman ruang “dihantarkan” seperti tujuan utama sebuah gerbang. Di dukung dengan fasad dan ornamen khas Yogyakarta yang akan di aplikasikan pada bangunan rancangan. Pada alternatif pertama dan kedua tujuan sebenarnya adalah sama yaitu untuk penanda sebuah gerbang keluar masuk Kota Yogyakarta bagian barat. Perbedaannya adalah pada bentuk siteplan.

b. Orientasi dan masa bangunan cultural space

Orientasi dan massa bangunan pada cultural space menggunakan bentuk linear agar memudahkan para pengunjung mengikuti alur fungsi bangunan yang telah di atur. Begitu pula dengan sirkulasi menggunakan sistem linear organik. Pada awalnya pengunjung akan melewati entrance lalu melewati galery dan keluar untuk melihat pertunjukan.

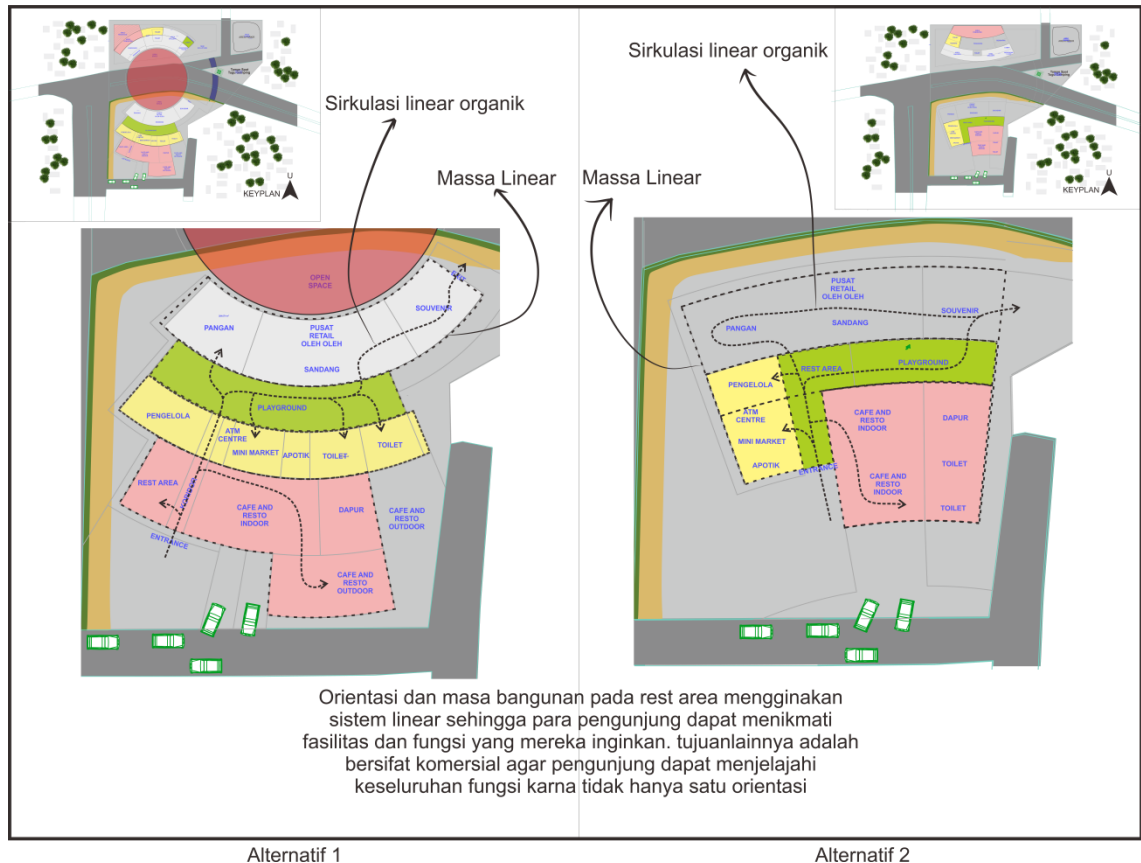


Gambar 53. Perbandingan Analisis Orientasi dan masa bangunan cultural space Alternatif 1 dan Alternatif 2

Sumber : Analisis Penulis, 2018

c. Orientasi dan masa bangunan Komersial

Orientasi dan massa bangunan pada rest area menggunakan sistem linear sehingga para pengunjung dapat menikmati fasilitas dan fungsi yang mereka inginkan. Tujuan lainnya adalah bersifat komersial agar pengunjung dapat menjelajahi keseluruhan fungsi karna tidak hanya satu orientasi. Sedangkan sirkulasi yang digunakan adalah linear organik yang terbentuk oleh massa bangunan.



Gambar 54. Perbandingan Analisis Orientasi dan masa bangunan Komersial Alternatif 1 dan Alternatif 2

Sumber : Analisis Penulis, 2018

4.7 Analisis Tipologi Bangunan



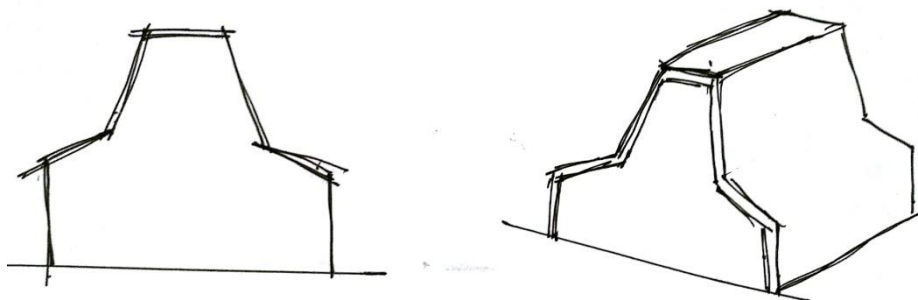
Gambar 55. Bangsal Pagelaran Keraton dengan Atap Limasan

Sumber : <https://cdns.klimg.com/resized/670x335/p/headline/gkr-pembayun-calon-ratu-pertama-yogyaka-b41394.jpg> di akses 30 Maret 2018



Gambar 56. Bangsal Trajumas dengan Atap Limasan Tumpang dua
Sumber : <https://coretanpetualang.files.wordpress.com/2011/04/keraton-jogjakarta-sudut-lain-istana.jpg> di akses 30 Maret 2018

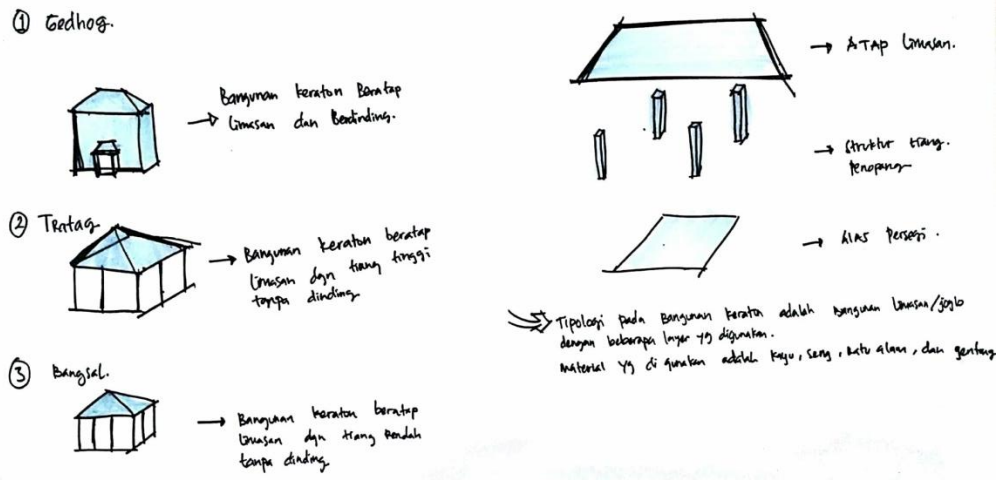
Tipologi bangunan yang akan di adaptasi pada perancangan adalah tipologi bangunan keraton dengan penekanan transformasi. Pada bangunan keraton rata rata menggunakan atap berbentuk limasan. Ada yang menggunakan hanya satu limasan, ada juga hingga tiga tumpang limasan. Penggunaan material kayu genteng, seng, batu alam, dan batu bata.



Gambar 57. Perkiraan Bentuk Bangunan dengan Tipologi Keraton

Sumber : Analisis Penulis, 2018

ANALISIS TIPOLOGI FASAD KERATON



Gambar 58. Analisis Tipologi Fasad dan Struktur

Sumber : Analisis Penulis, 2018

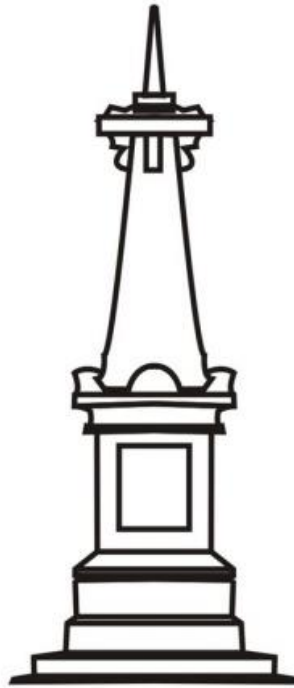
4.8 Analisis Tata Letak Fungsi commercial Space dan Cultural Space pada Massa Bangunan

4.9 Analisis Elemen Tugu sebagai Detail Arsitektural pada Bangunan



Gambar 59. Tugu Yogyakarta

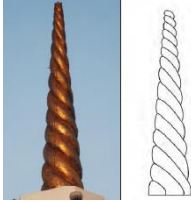


Sumber : <http://www.krjogja.com/web/news/read/45955/i> di akses 30 Maret 2018




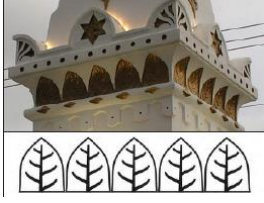


Bentuk Tugu
setelah renovasi
sampai dengan sekarang

Gambar 60. Ilustrasi Tampak Tugu Yogyakarta


Sumber : <https://petitabei.wordpress.com/2011/04/01/tugu-jogja/> diakses pada
tanggal 16 april 2018

No	Arsitektur	Gambar	Bentuk	Filosofi
1.	Bagian Kepala	 <p>Sumber : Morin, 2014 Bagian kepala Tugu Yogyakarta</p>	Bentuk untiran yang menjulang ke atas	Pada bagian kepala ini memiliki filosofi yaitu implementasi tuhan yang kedudukannya adalah yang paling tinggi. Bentuk untiran juga biasa di sebut janget kinatelon yang berarti kekuatan dari persatuan.
2.	Bagian Leher	 <p>Sumber : Morin, 2014 Alas Segi Delapan</p>	Bentuk dasar segi delapan dengan hiasan estetis menimbulkan makna baru dari setiap ornamen.	Arti filosofis dari segi delapan adalah menuju kesempurnaan diartikan sebagai delapan watak atau sifat yang mengantar manusia menuju ke kesempurnaan.
3	Bagian Tubuh	 <p>Sumber : Morin, 2014 Bentuk dasar segi delapan</p>	Bentuk dasar dari tubuh tugu adalah bidang segi delapan.	Filosofi segi delapan mencerminkan Hasta Brata yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • Mahambeg Mring Kismo yang artinya menjadi pemimpin seperti bumi yang sifatnya sabar • Mahambeg Mring Warih yang artinya menjadi pemimpin seperti air yang sifatnya menyejukkan

				<ul style="list-style-type: none"> • Mahabeg Mring Samirana yang artinya menjadi pemimpin seperti angin yang sifatnya adil dimana saja • Mahabeg Mring Candra yang artinya menjadi pemimpin seperti bulan yang sifatnya indah dan lembut • Mahabeg Mring Surya yang artinya menjadi pemimpin seperti matahari yang sifatnya sebagai penerangan atau penghidupan • Mahabeg Mring Samodra yang artinya menjadi pemimpin seperti laut dan samudera yang sifatnya berhati luas • Mahabeg Mring Wukir yang artinya menjadi pemimpin seperti gunung yang sifatnya kuat, kukuh dan konsisten • Mahabeg Mring Dahana yang artinya
--	--	--	--	---

				menjadi pemimpin seperti api yang sifatnya tegas
		 <p>Sumber : Morin, 2014 Ornamen Panah</p>	Bentuk seperti panah gabungan ornamen dan “spade” di dalam kartu remi	Motif ini adalah penggambaran dari tiang tiang keraton. Lalu bentuknya yang runcing melambangkan sebuah senjata tajam. Lalu bentuk ini juga melambangkan ketajaman rasa untuk membedakan mana yang halal dan mana yang haram.
		 <p>Sumber : Morin, 2014 Ornamen Daun Loto</p>	Bentuk daun loto repetisi	Daun loto merupakan lambang perasaan manusia, filosofinya manusia bersatu karna rasa.
		 <p>Sumber : Morin, 2014 Ornamen Bintang</p>	Bentuk bintang Hexagram	Memiliki arti tuhan sebagai pusat pnerangan dari alam dunia serta kehidupan manusia
		 <p>Sumber : Morin, 2014 Ornamen Titik</p>	Bentuk titik repetisi	Titik yang beruntun memiliki arti kontinuitas perjalanan menuju kebenaran.

		 <p>Sumber : Morin, 2014 Ornamen Wajikan</p>	Bentuk Wajikan	Di ambil dari bentuk makanan khas Yogyakarta yang berasal dari beras ketan dan gula jawa melambangkan kesederhanaan masyarakat
		 <p>Sumber : Morin, 2014 Ornamen Tetes Air</p>	Bentuk transformasi dari tetesan air	Memiliki arti filosofi masyarakat jawa yang hidup seperti air maksudnya adalah air yg sifatnya cair terlihat lemah namun dengan ketekunan air dapat menghancurkan batu.
		 <p>Sumber : Morin, 2014 Ornamen Sudut</p>	Ukiran dengan sudut yang runcing	Dalam hal ini adalah wujud kesempurnaan tuhan sebagai puncak tujuan manusia untuk kembali.
		 <p>Sumber : Morin, 2014 Bentuk Dasar Kubus</p>	Bentuk Kubus	Bentuk kubus pada monumen tugu memiliki ilosofi empat kiblat satu pancer maksudnya adalah empat penjuru mata angin dengan satu pusat, yaitu raja sebagai pusatnya.


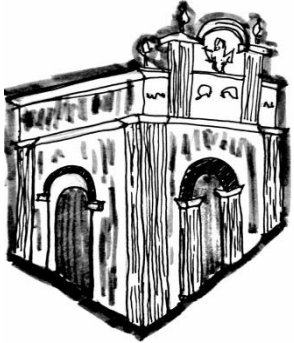
		 <p>Sumber : Morin, 2014</p> <p>Bentuk Kubus Berundak</p>	Bentuk persegi berundak	Bentuk ini melambangkan kama rupa dan arupa. Yang memiliki arti kama : nafsu, rupa : jasmani atau bentuk, arupa : tanpa bentuk atau tanpa jasmani.
--	--	--	-------------------------	--

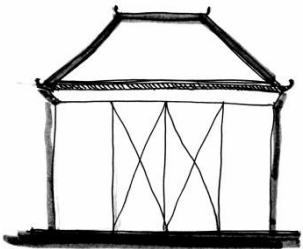

Tabel 9. Analisis Elemen Tugu sebagai Detail Arsitektural pada Bangunan

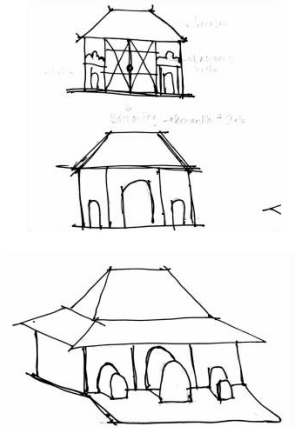

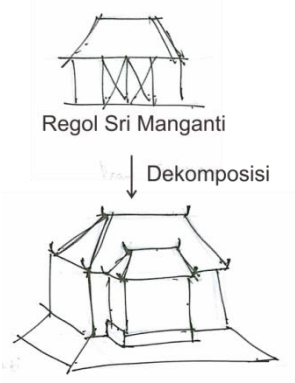
Ada beberapa ornament dan bentuk dasar seperti kubus, segidelapan, wajikan, tetes air, yang akan di terapkan pada bangunan. Beberapa ornamen akan melewati proses transformasi, sedangkan beberapa akan langsung diadaptasi pada bangunan perancangan.


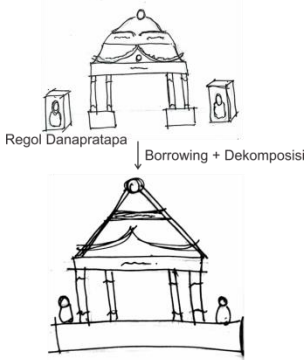
4.10 Analisis Elemen Regol Keraton Teori Metafora “Poetics of Architecture”


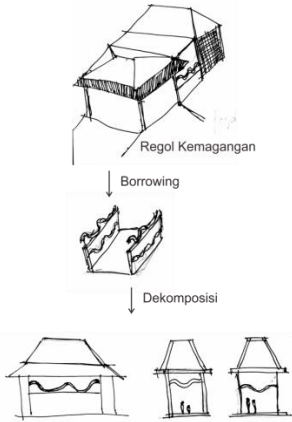
Analisis Elemen Kraton menggunakan Teori Metafora “Poetics of Architecture” (1990).



No	Elemen	Jenis	Kategori Metafora	Konsep	Strategi Transformasi
1.	REGOL	 <p>Regol Brojonolo</p>	<ul style="list-style-type: none"> Tangible Metafora : Berbentuk pintu gerbang dengan atap limasan dan pintu gerbang yang terbuat dari besi percampuran arsitektur jawa dan kolonial. Intangible Metafora : - 		 <p>Gaya arsitektur dari Regol Brojonolo ini memiliki dua gaya yaitu gaya kolonial dan gaya arsitektur jawa. Gaya kolonial ditandai dengan</p>

			<p>Kesimpulan : Regol Brojonolo dapat dikategorikan konsep metafora jenis intangible metafora karena karakter materi dan visual sangat dominan sedangkan konsepnya hanya sebatas penghubung antara halaman Sitihiinggil Lor dengan Halaman Kemandungan Lor.</p>	<p>adanya gevel jenis “Stepped Gable” dan dominasi bentuk arch pada bukaan serta unsur linear pada kolom.</p>  <p>Gaya arsitektur jawa pada Regol Brojonolo ditandai dengan atap limasan dengan pintu gerbang berbentuk persegi dimana unsur persegi adalah unsur utama dari arsitektur jawa.</p> <p>Penggunaan Strategi Borrowing dengan pemanfaatan bentuk visual</p>  <p>Bentuk transformasi yang akan di gunakan adalah perpaduan antara arsitektural kolonial dan jawa dengan</p>
--	--	--	---	--

				<p>menggabungkan elemen terpilih</p> 
		 <p>Regol Sri Manganti</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tangible Metafora : Berbentuk pintu gerbang dengan atap limasan Semar Tinandu dan pintu gerbang yang terbuat dari besi dengan disanggah dua tiang yang juga berfungsi sebagai kusen. • Intangible Metafora : - <p>Kesimpulan : Regol Sri Manganti dapat dikategorikan konsep metafora jenis intangible metafora</p>	 <p>Regol Sri Manganti</p> <p>↓ Dekomposisi</p>

			<p>karena karakter materi dan visual sangat dominan sedangkan konsepnya hanya sebatas penghubung antara halaman Keben dengan halaman bangsal Sri Manganti.</p>	
		 <p>Regol Danapratopo</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tangible Metafora : Berbentuk Gapura pintu gerbang dengan atap limasan semar tinandu yang artinya bangunan limasan yang disanggah dua tiang. • Intangible Metafora : Konsep dari gapura ini terdapat dua buah patung dwarapala di depan gerbang yang memiliki arti filosofi yaitu raksasa penjaga pintu dan berfungsi sebagai penolak bala atau malapetaka <p>Kesimpulan : Regol Sri Danapratopo dapat</p>	

			<p>dikategorikan konsep metafora jenis kombinasi metafora karena karakter materi dan visual sangat dominan serta memiliki konsep dan teori yang kuat sedangkan fungsi utamanya adalah sebagai penghubung antara halaman Srimanganti dengan halaman Kedaton.</p>	
		 <p>Regol Kemagangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tangible Metafora : Berbentuk dua atap limasan yang dihubungkan dengan atap pelana satu sisi. Dengan tiang dan dinding sederhana. • Intangible Metafora : Terdapat konsep candrasengkala memet berbentuk dua ekor ular yang melambangkan Dwi Naga Rasa Tunggal, berarti tahun Jawa 1682 atau Masehi 1756 tahun ini adalah 	

			<p>tahun berdirinya keraton Yogyakarta.</p> <p>Kesimpulan : Regol Kemagangan dapat dikategorikan konsep metafora jenis kombinasi metafora karena karakter materi dan visual sangat dominan serta memiliki konsep dan teori yang kuat sedangkan fungsi utamanya adalah sebagai penghubung antara halaman Kedaton dengan halaman Kemagangan.</p>	
		 <p>Regol Gadung Mlati</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tangible Metafora : Berbentuk limasan Semar Tinandu dengan serambi di depannya. • Intangible Metafora : Terdapat konsep candrasengkala memet berbentuk dua ekor ular yang saling berlilitan ekornya, 	

			<p>melambangkan Dwi Naga Rasa Tunggal, berarti tahun Jawa 1682 atau Masehi 1756 tahun ini adalah tahun berdirinya keraton Yogyakarta.</p> <p>Kesimpulan : Regol Gadung Mlati dapat dikategorikan konsep metafora jenis kombinasi metafora karena karakter materi dan visual sangat dominan serta memiliki konsep dan teori yang kuat sedangkan fungsi utamanya adalah sebagai penghubung antara halaman Kedaton dengan halaman Kemagangan.</p>	
--	--	--	--	--

Tabel 10. Analisis Elemen Regol Keraton Teori Metafora “Poetics of Architecture”

Ada beberapa elemen keratin yaitu regol dan bentuk dasar atap dan bentuk seperti atap limasan dana atap limasan tumpuk serta bentuk dasar seperti kubus, segi delapan akan di terapkan pada bangunan. Beberapa bentukan akan melewati proses transformasi, sedangkan beberapa akan langsung diadaptasi pada bangunan perancangan menyesuaikan dimensi dan bentuk perancangan.